

**REPRESENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN
DALAM KARYA NURCHOLISH MADJID:
*STUDI HISTORIOGRAFI***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



OLEH :

Muhammad Lukman Hendri
2010 / 18572

Dosen Pembimbing :

- 1. Hendra Naldi, S.S. M.Hum**
- 2. Abdul Salam, S.Ag. M.Hum**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Representasi Nilai-nilai Keislaman dalam Karya
Nurcholish Madjid: Studi Historiografi

Nama : Muhammad Lukman hendri

NIM/BP : 18572/2010

Program Studi : Pendidikan Sejarah

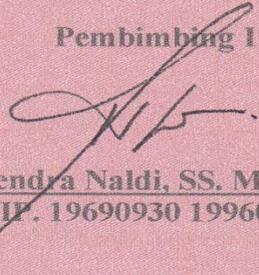
Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 Juli 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I



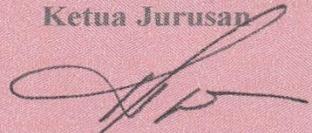
Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Pembimbing II



Abdul Salam, S. Ag M.Hum
NIP. 197201211 200812 1 001

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 27 Juli 2015*

**REPRESENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN
DALAM KARYA NURCHOLISH MADJID:
STUDI HISTORIOGRAFI**

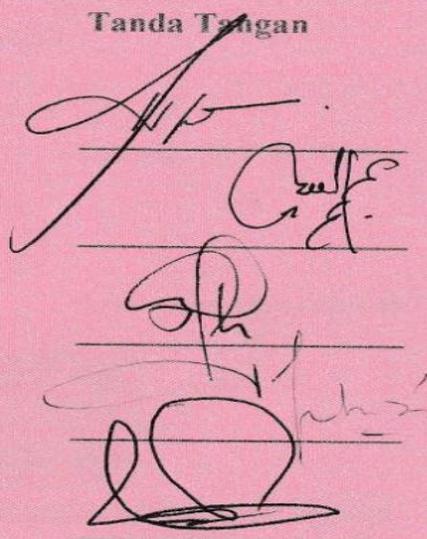
Nama : Muhammad Lukman Hendri
NIM/BP : 18572/2010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 Juli 2015

Tim Penguji Skripsi

Tanda Tangan

etua : Hendra Naldi, SS, M.Hum
ekretaris : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum
 anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum
: Azmi Fitrissia, M. Hum, Ph. D
: Drs. Etmi Hardi, M.Hum


The image shows four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and vary in style, from cursive to more formal block letters.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Lukman Hendri
NIM/TM : 18572/ 2010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **“Representasi Nilai-nilai Ke-Islaman dalam Karya Nurcholish Madjid: Studi Historiografi** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 30 Juli 2015

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Saya yang Menyatakan



Muhammad Lukman Hendri
NIM. 18572

PERSEMBAHAN

Mengingat kembali awal perjuangan
Lima tahun bergelut dengan buku
Hari-hari bercengkrama analisis
Waktu trasa cepat berlalu
Ikhtiar kalbu mengiringi
Sanubari terpaku niat Illahi
Untuk intelek yang berbakti
Demi masa depan yang lebih berarti
Akhir perjuangan awal usaha
2015 transisinya

Thanks to....

Amak nan mandua'an disinan
Sarato dunsanak nan maagiah
dukuangan
Kawan2 nan mainspirasi
Apak jo ibuk dosen nan
mambimbiang
Perjuangn HMI nan manjiwai
Indak juo lupo AMAL nan
basamo
History 10' semangat bersatu

ABSTRAK

Muhammad Lukman Hendri : Representasi Nilai-nilai Keislaman dalam Karya Nurcholish Madjid: Sebuah Studi Historiografi. *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2015

Skripsi ini merupakan kajian tentang representasi atau pencitraan nilai-nilai Islam. Objek kajiannya adalah 7 (tujuh) buku yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Fokus penelitian adalah bagaimana peran nilai-nilai keislaman di Indonesia sebagaimana dipresentasikan dalam karya-karya Nurcholish Madjid dengan realitas perkembangan bangsa Indonesia dalam merepresentasikan nilai-nilai Islam. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan citra nilai-nilai Islam sebagai representasi dari struktur sosial masyarakat Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode hermeneutika sebagai sarana untuk menginterpretasikan karya-karya teks atau buku-buku karangan Nurcholish Madjid. Buku-buku yang di analisis adalah : (1). Khazanah Intelektual Islam, (2). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, (3). Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, (4). Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Muda, (5). Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, (6). Cita-cita Politik Islam Era Reformasi, dan (7). Pesan-pesan Takwa.

Pemikiran Cak Nur merupakan pemikiran dalam upaya merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Maka, dalam upaya merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, pemikiran Cak Nur dapat dilihat dalam dua periode. *Pertama*, pemikiran *Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan*, dimana pada masa ini terjadinya perdebatan tentang *sekularisasi* dan *pembaruan Islam* serta disahkannya NDP sebagai *ideologi HMI*. *Kedua*, adalah tahap pemikiran *Ke-Islaman dan Ke-Modernan*, periode ini diwarnai dengan konsep *Neo-modernisme Islam* dan *Islam pluralisme*.

Beberapa hal yang relatif khas dalam merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam pemikiran Cak Nur, adalah, *Pertama*, upaya yang kuat untuk melakukan desakralisasi atas wilayah-wilayah yang dianggap profan. *Kedua*, yang khas dari pemikiran Cak Nur adalah kuatnya semangat keberagaman (pluralisme) yang mengedepankan substansi dari pada formalitas, yang lebih berorientasi pada perilaku religius dari pada perilaku teoritis syari'at. *Ketiga*, pemikiran Cak Nur adalah fungsi agama sebagai pembebasan (*Rahmatan lil 'alamin*) agama bukan sebagai penyekat idealisme yang menjadi sumbu perpecahan atau eksklusivitas sebuah keyakinan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahirabbil `Alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Representasi Nilai-nilai Ke-Islaman Dalam Karya Nurcholish Madjid: *Studi Historiografi***” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata I.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Hendra Naldi, S.S. M.Hum selaku pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Jurusan Sejarah dan Abdul Salam, S.Ag. M.Hum sebagai pembimbing II, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, Ibu Azmi Fitriasia, M. Hum, Ph. D dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Tim Penguji. Seluruh staf pengajar Jurusan Sejarah yang telah membagi ilmunya kepada penulis.

Teristimewa rasa terima kasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan. Terima kasih buat teman-teman mahasiswa sejarah angkatan 2010 yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan suatu proses dari pembelajaran. Besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	16
BAB II BIOGRAFI SINGKAT NURCHOLISH MADJID DAN KARYA-KARYANYA	
A. Perjalanan Abdul al-Malik Menjadi Nurcholish Madjid	21
1. Cak Nur, Dari Pesantren ke Modern	22
2. Cak Nur dan HMI	24
3. Cak Nur Sang Natsir Muda	26
B. Perkembangan Pembaruan di Indonesia	28
1. Tinjauan Selintas Pembaruan Islam di Indonesia	30
2. Golongan Tradisional dan Modern	32
3. Munculnya Gerakan Neo-Modernisme	37
C. Karya dan Pemikiran Nurcholish Madjid	44
BAB III REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KARYA NURCHOLISH MADJID	
A. Kedudukan Islam dalam Negara	50
1. Relevansi Eksistensi Islam dalam Kehidupan Politik	52
2. Islam Politik Masa Orde Baru	56
B. Deskripsi Karya-karya Nurcholish Madjid	69
1. Khazanah Intelektual Islam	69
2. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan	70
3. Islam Doktrin dan Peradaban	92

4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan	
5. Tradisi Islam	96
6. Cita-cita Islam Era Reformasi	97
7. Pesan-pesan Taqwa	101
C. Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid	102
1. Latarbelakang Pembaruan Pemikiran Nurcholish Madjid	103
2. Catatan Atas Pembaruan Pemikiran Nurcholish Madjid..	111
3. Respon Pembaruan Pemikiran Nurcholish Madjid	112
4. Dukungan Pembaruan Pemikiran Nurcholish Madjid	123
5. Pengaruh Pembaruan Pemikiran Nurcholish Madjid	128
D. Institusi Peranti Ide, Ranah Aplikatif Pemikiran Cak Nur	133
1. Yayasan Wakaf Paramadina	133
2. Universitas Paramadina	134
3. Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI)	135
4. Sekolah Madania	136
5. Sekolah Sevilla	137
BAB IV KESIMPULAN	139
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
SUBSTANSI BUKU	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya ilmiah adalah satu dari sekian banyak hal yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian karya ilmiah adalah salah satu dari dokumen sejarah.¹ Sebuah karya sejarah tidak saja bersumber pada data dan fakta konvensional, seperti arsip, buku, ensiklopedi, surat dan lain sebagainya, yang kebanyakan hanya dapat menunjukkan realitas di bagian permukaan saja. Akan tetapi, harus dapat menggunakan sumber alternatif lain, terutama karya-karya sastra. Karya ilmiah dapat dijadikan sebagai salah satu sumber inkonvensional, untuk menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari.² Menjadikan karya ilmiah sebagai sumber sejarah dalam karya historiografi, tidak menyangkut detail keterangan tempat, waktu dan kronologi peristiwa, tapi lebih memfokuskan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesadaran zaman atau semangat zaman yang sedang tumbuh pada masa itu.

Menurut Asvi Warman Adam, terdapat keterkaitan antara karya ilmiah dengan sejarah, yaitu kaitan intertekstual di antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi pada zaman yang sama atau berbeda. Sejarah, seperti halnya ilmiah, disampaikan oleh sejarawan melalui narasi. Narasi sejarah itu sendiri memakai plot, seperti awal, pertengahan, dan akhir, yang juga merupakan plot sastra.³

¹ Abizar, 1999, *Karya Sejarah Sebagai Dokumen Sejarah*, (Humanus Volume I No 2), hal 39-40.

² Schulte Henk Nordolot dkk, *Perpektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 246.

³ Asvi Warman Adam, *Sastra Sejarah: Imajinasi yang Terus Bertanya*, Artikel di Kompas, 22 Desember 2007.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa orang hanya akan mengetahui ada atau tidaknya sebuah fakta sejarah apabila telah diceritakan melalui karya-karyanya.

Melalui karya ilmiah seorang pengarang mengungkapkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang terkadang luput dari perhatian pemerintah atau masyarakat umum. Salah seorang cendekiawan muslim yang menggunakan karya-karyanya sebagai kritik terhadap fenomena-fenomena sosial di Indonesia adalah Nurcholish Madjid, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Cak Nur.⁴ Selain sebagai seorang yang banyak berkecimpung di organisasi dan memegang jabatan, Cak Nur juga seorang penulis dan pemikir yang produktif. Kiprah pemikiran Cak Nur diawali dengan bukunya yang pertama “*Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*” yang merupakan kumpulan-kumpulan tulisan Cak Nur yang ditulisnya selama rentang waktu dua dasawarsa.⁵

Buku ini dilatarbelakangi oleh gelombang pemikiran Islam kontemporer yang muncul di dunia Islam pada masa itu yang membuktikan, bahwa diskursus Islam akan terus mengalami perkembangan yang tak terbendung.⁶ Pemikiran keislaman akan selalu mengikuti gerak sejarah (perkembangan zaman). Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan segala pranata sosialnya yang merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya seiring dengan adanya pembaruan-pembaruan di berbagai bidang khususnya dalam konteks ke-Islaman.

⁴ Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Indramayu: Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaytun, 2008), hal. xxvii.

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 323.

⁶ Nur Syamsi Nurlan, *Merajut Mutualisme Dakwah dan Politik*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2008), hal. 49.

Para pembaharu berusaha memurnikan kembali berbagai pemikiran atau pemahaman manusia terhadap Islam, yang telah berada pada kondisi taklid dan kejumudan pemikiran. Pembaruan ini berikhtiar untuk menunjukkan dan menampilkan universalitas Islam yang telah mengalami reduksi, sehingga wajah Islam sebagai *Rahmatan lil'alam*⁷ benar-benar terasa dan terwujud dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami diaspora.

Ide pembaruan dalam pemikiran Islam hanya dapat diterangkan, jika seseorang dapat secara historis-kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteks yang tidak akan ada pembaruan. Seperti teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final.⁸

Dari argumentasi tersebut, dapat dikatakan bahwa tanpa pembaruan pemahaman Islam, doktrin keagamaan pada era tertentu akan membeku dan bisa kehilangan relevansinya. Penyegaran itu perlu untuk mencari relevansi pemahaman ajaran kitab suci dengan tantangan zaman dan gesekan antar berbagai tradisi keagamaan dalam era globalisasi. Dalam konteks inilah, kiranya umat Islam harus

⁷ Agama (Islam) secara teologis merupakan rahmat bagi seluruh alam, Islam mempunyai nilai-nilai universal yang menyangkut semua manusia. Ini juga menjadi ciri semua agama samawi, karena semuanya memang berasal dari sumber yang sama. Lihat, Akmal Nasery B dan A. M. Saefuddin, *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 3.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. xix.

selalu berupaya menggali dasar-dasar dalam doktrin Islam (al-Qur'an dan Sunnah)⁹ sebagai landasan memecahkan setiap dilema historis-empiris yang terjadi. Dengan cara pembaharuan, atau lebih konkritnya upaya interpretasi teks-teks kitab suci, akan menjadikan Islam selalu sesuai selera zaman dan tidak usang tertutupi oleh perkembangan zaman. Karena apa yang telah dilakukan, *dijihadkan*¹⁰, dan diusahakan dalam rangka menyambungkan dan mencerdaskan kader penerusnya merupakan tonggak dalam menjaga kesinambungan agama dan mensucikan syariat Islam.¹¹

Memperbincangkan gerakan pembaruan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok Cak Nur (Nurcholish Madjid) karena ia adalah tokoh sekaligus pemain utamanya. Pemikiran baru dalam khazanah dunia abstrak keilmuan dipenuhi oleh semangat pembangunan dan modernisasi. Semangat ini tampak dalam pemikiran Islam, termasuk dalam wilayah pemikiran politik, cendekiawan muslim yang menanggapinya diantaranya Nurcholish Madjid.¹² Tentunya Cak Nur tak sendiri, Ada banyak tokoh yang seangkatan dengannya yang ikut serta dalam gerakan pembaruan Islam seperti, Harun Nasution, M. Dawam Rahardjo, Amin Rais, Gus Dur, Jalaluddin Rahmat dan lain-lain.

Di dalam bukunya "*Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*" Cak Nur mengatakan bahwa pembaruan harus dimulai dari dua hal yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai

⁹ Secara harfiah atau secara bahasa, Sunnah berarti norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan Nabi yang diwartakan dan memperoleh kualitas normative serta menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim. Lihat, Fazlur rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 54.

¹⁰ *Ijtihad* adalah usaha pemikiran yang orisinal dari para ulama yang dilaksanakan melalui qiyas (unsure penalaran dari kedudukan penengahnya antara al-Quran dan Sunnah disatu pihak dan *ijma'* dipihak lain. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1984), hal. 103.

¹¹ Hasan Asy Syarqawi, *Manhaj Ilmiah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 50.

¹² Harun Nasution memperkenalkan "*teologi rasional*" yang berakar pada aliran Mu'tazilah, dalam Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 341.

yang berorientasi ke masa depan.¹³ Dorongan melakukan pembaruan inilah yang menurut Cak Nur, mengandung konotasi, bahwa kaum muslim Indonesia sekarang ini telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan kekuatan secara psikologis perjuangannya. Pemikiran Cak Nur mengikuti pemikiran neo-modernisme gurunya Fazlur Rahman.¹⁴ Perbedaannya, bila pemikiran modernis sangat filosofis, ideologis, dan tidak diikuti upaya kongretisasi, maka pemikiran Cak Nur mengelaborasi pemikiran-pemikiran Islam dalam hubungannya dengan unsur-unsur modernisme sosial politik umat Islam Indonesia kontemporer.¹⁵

Gagasan pokok Cak Nur yang menegaskan prinsip manusia untuk mencari dan terus mencari kebenaran, secara berkesinambungan dengan keyakinan bahwa *Al Qur'an* adalah satu-satunya sumber kebenaran yang absolut. Karya ini tersusun sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu di Indonesia yang berkembang di sekitar era kemodernan. Buku "*Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*" merupakan karya pertama Cak Nur yang menampilkan secara

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), dalam pengantar Nurcholish Madjid menjabarkan pembaruan-pembaruan dalam orientasi masa depan keislaman yang universal untuk mendorong pola pikir yang plural, serta kemodernan untuk menyikapi kemajuan Indonesia dari segi sosial budaya dan psikologis keilmuan.

¹⁴ Fazlur Rahman adalah seorang ilmuwan Islam dari Pakistan yang mempromosikan gerakan *neo-Modernisme* yang merumuskan *Ijtihad* dengan tetap memperhatikan latar belakang sosial-historis agar dapat melihat bagaimana tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip moral secara konkret dimasukkan dalam bentuk legislatif yang terdapat dalam A-Quran. Para mujtahid harus memperhatikan perubahan sosial dalam menetapkan hukum, karena situasi-situasi sosial tidaklah statis, tetapi terus berubah. Bagi Fazlur Rahman tanpa suatu metodologi yang tepat dalam memahami Islam dan seluruh pesannya akan sulit untuk melihat secara jelas dan tajam kaitan organik antara pondasi teologisnya dengan persoalan dan nilai praktik kemanusiaan dalam kehidupan kolektif. Lihat, M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal. 24-25. Dan, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 173.

¹⁵ Abdul Azis Thaba, *op. cit.*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 342.

lengkap pikiran-pikirannya yang terbit dua tahun setelah kepulangannya dari *University of Chicago*, Amerika Serikat, 1984.¹⁶ Namun buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan Cak Nur selama periode 1965-1978, yang mana arah pemikiran Cak Nur dalam konteks ke-Islaman-ke-Indonesiaan.

Setelah menamatkan pendidikan di Chicago, Cak Nur dan kawan-kawan di Paramadina mengadakan Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta pada bulan Oktober 1986.¹⁷ Diskusi ini selalu didahului oleh penyajian dua makalah, salah satu makalah dibuat oleh “*kalangan dalam*” Paramadina. Sebagian makalah tersebut langsung dibuat oleh Cak Nur. Dari kumpulan makalah-makalah yang dibuat oleh Cak Nur dan ditambah oleh beberapa makalah lain dicetak menjadi sebuah buku yang berjudul “*Islam Doktrin dan Peradaban*”. buku ini lebih memfokuskan kajian relativisme internal kalangan umat Islam, yang merupakan suatu pandangan yang menjadi syarat pertama dan utama persaudaraan berdasarkan iman (*Ukhuwwah Islamiyah*).

Selain dua buku yang dibahas secara singkat diatas masih banyak karya-karya Cak Nur yang membahas masalah Islam dengan substansi lainnya. Salah satunya adalah buku “Islam Universal” yang merupakan kumpulan artikel Cak Nur dan beberapa cendekiawan Islam lainnya. Didalam buku “Islam Universal”, buku yang prolognya ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid ini fokus membicarakan masalah “*meng-Indonesia-kan Islam*” dalam konteks internalisasi nilai-nilai ajaran secara

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 204.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kriris tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. vii.

kontekstual, untuk menjawab fenomena-fenomena sosial yang melanda bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya.

Berkenaan dengan itu, ada beberapa alasan mengapa Cak Nur mengkaji persoalan ini. *Pertama*, persoalan pokok yang dihadapi oleh golongan Muslim modernis, khususnya kalangan generasi muda pada masa itu adalah mereka harus menanggapi dan mengambil sikap terhadap gagasan modernisasi yang mendesak masyarakat Indonesia.¹⁸ Karena gagasan modernisasi ini merupakan desakan secara kultural dan intelektual yang dahsyat dan kuat yang dibelakangnya berdiri kekuatan ekonomi dan kapital Barat. Dalam hal ini ekonomi sistem pasar merupakan suatu sistem ekonomi tumpuan pemerintah untuk membantu pembangunan ekonomi Indonesia. Secara tidak langsung dengan menerapkan sistem ekonomi pasar, Indonesia diharuskan untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara Industri maju yakni negara-negara Barat. Maka, dalam ‘negara bangsa’ kekayaan nasional harus digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat melalui pembagian kembali kekayaan nasional itu secara adil dan merata. Oleh karena itu harus dicegah terbukanya jalan bagi penumpukan kekayaan pribadi secara tidak adil dan tidak sah. Lebih-lebih lagi jika kemungkinan yang tidak benar itu terkait dengan sistem yang membuka peluang lebar bagi beroperasinya pengaruh negatif sistem ekonomi global.

Persoalan kedua adalah, golongan sosial dan politik Islam harus mengambil sikap untuk menanggapi kebijakan pemerintah dalam mencanangkan pembangunan

¹⁸ Pengantar oleh M. Dawam Rahardjo dalam buku Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hal, 16.

yang berperan sebagai agen dan pimpinan untuk proses pembangunan Nasional.¹⁹ Disisi lain kejadian yang menimpa umat Islam pada tahun 40-an dan 50-an mengakibatkan kaum muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam pemikiran keagamaan mereka, dan telah kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangan mereka. Beberapa hal yang ditunjukkan Cak Nur adalah ketidakmampuan mayoritas kaum muslim untuk membedakan nilai-nilai transendental. Sedangkan situasi bangsa pada saat itu membutuhkan pembaruan dari kaum Muslim dalam menyikapi kebijakan pemerintah, mengingat penduduk Indonesia mayoritas Muslim.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini difokuskan pada masalah kajian historiografi Cak Nur (Nurcholish Madjid) tentang representasi nilai-nilai keislaman dalam karya-karyanya. Berhubung kajian ini adalah kajian historiografi, maka gambaran perubahan atau perkembangan pemikiran Cak Nur terhadap representasi nilai-nilai keislaman dilihat dari beberapa karyanya.

Perumusan masalah utama dalam kajian ini adalah “**Representasi Nilai-nilai Keislaman dalam Karya Nurcholish Madjid: Studi Historiografi** “. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dikemukakan pertanyaan mendasar yaitu, “ *Bagaimana Nurcholish Madjid mempresentasikan nilai-nilai keislaman dalam karya-karyanya*”?

¹⁹ *Ibid.* hal, 16.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan representasi nilai-nilai keislaman sebagaimana dipresentasikan Nurcholish Madjid dalam karya-karyanya.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai keislaman di Indonesia berdasarkan karya-karya Nurcholish Madjid dari sudut pandang historiografi.

Suatu penelitian haruslah memberikan manfaat kepada pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sejarah khususnya tinjauan historiografi dengan pemakaian pendekatan postmodernisme dan penggunaan kritik sastra New Historism sehingga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Manfaat praktis, melalui pemahaman aspek sosial budaya dalam sebuah karya sastra diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah untuk selanjutnya dijadikan sarana untuk memperbaiki diri. Sehingga dapat menghadapi persoalan hidup dengan bijak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Historiografi

Penelitian ini bukanlah penelitian sejarah murni yang mengutamakan pengujian sumber sejarah untuk mendapatkan kebenaran sejarah secara ilmiah, tetapi merupakan sebuah tinjauan historiografi yang akan membahas pemahaman masyarakat tentang keumatan dan kebangsaan. Mengingat tidak semua peristiwa masa lalu termasuk dalam kategori sejarah, peristiwa-peristiwa itu baru merupakan bagian-bagian kecil dari sebuah peristiwa. Semua itu baru bisa dianggap sejarah jika masing-masing terkait atau bisa dikaitkan dalam konteks historis yaitu ketika kepingan-kepingan itu bagian dari suatu proses atau dinamika yang menjadi perhatian sejarawan.²⁰ Jadi, tulisan ini mempelajari pengetahuan sejarah atau membaca apa yang ditulis dan dikatakan penulis, siapa yang menulis dan mengatakan demikian, mengapa mereka menulis dan mengatakan begitu, tidak menguji salah benarnya fakta.²¹

Dari sudut *etimologis* kata *historiografi* semula berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata: *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafien* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*description*). Historiografi,

²⁰ Heliuss Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi, Proyek Tenaga Akademik, 1996), hal. 171.

²¹ Lihat Mestika Zed, mengenai perbedaan konsep antara sejarah dan historiografi. Sebagai contoh misalnya meneliti tentang “*sejarah indonesia*”, hal. ii.

dengan demikian dapat diartikan secara harfiah sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian gejala alam.²²

Menurut Louis Gottschalk (1969), historiografi disebut juga “*Metode Sejarah*”, disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan penggerak masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.²³

Secara garis besar historiografi terbagi dalam dua bentuk, yaitu historiografi tradisional dan historiografi modern. Historiografi tradisional akan bercerita dalam batasan atau kisaran istana sentris, tetapi keadaan sosial masyarakat tidak pernah disinggung dalam penulisannya, masyarakat pada waktu penulisan tersebut hanya sebatas bahwa masyarakat itu menjadi milik raja atau hanya sebatas bagian dari raja, jika penulisan tersebut bersifat sejarah, hanya sebatas pada penulisan sejarah politik, dan dalam penulisan hal yang penting adalah terdapat adanya mitos dan peristiwa yang bercampur aduk antara fiktif dan faktual.

Dalam historiografi modern, cakupan penulisan sejarah menjadi lebih luas. Menurut teori postmodernisme, sejarah adalah sejarah kata-kata dan sejarah estetika sehingga fakta sesungguhnya ditentukan oleh wacana, bukan sebaliknya. Fakta tidak ada sebelum diciptakan oleh sejarawan. Bukti konkret yang ditunjukkan oleh postmodernisme berupa kenyataan bahwa sejarawan melakukan seleksi, yaitu dengan cara memilih peristiwa-peristiwa yang

²² Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi, 1984), hal. 11.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press), hal. 32.

memiliki arti bagi dirinya sendiri, bagi kelompok dominan. Postmodernisme menggali wacana yang terpinggirkan, sehingga terjadi relativitas antara pusat dan nonpusat.²⁴ Posmodernisme dalam historiografi merupakan kesadaran intelektual sejarawan untuk menggagas perspektif alternatif penulisan sejarah dalam menjelaskan masa lalu manusia yang mengedepankan dan menghargai sisi keberagaman, perbedaan dan manusiawi. Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah.²⁵

Historiografi tidak hanya berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang ditulis atau yang lebih sering juga disebut dengan sejarah dalam pengertian subjektif, sebagaimana yang tercantum di dalam buku sejarah monograf, artikel dan sejenisnya. Tegasnya historiografi dijadikan sebagai lapangan studi untuk mempelajari sejarah sebagai kisah.

Menurut Azyumardi Azra (2002), historiografi Indonesia setidaknya dalam beberapa dasawarsa terakhir, ditandai dengan beberapa perkembangan penting, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif kita

²⁴ Nurhadi. *Batas antara Fakta dan Fiksi dalam Tema Religiutas*, (Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto edisi Juli—Desember 2005), Artikel no. 35.

²⁵ Poespopronjo, *Subyektifitas Dalam Historiografi*. (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal. 1.

menyaksikan kemunculan beberapa karya sejarah, baik yang ditulis oleh sejarawan Indonesia sendiri maupun oleh sejarawan asing, karya itu bisa merupakan sejarah lokal. Terlepas dari tingkat kualitatif yang berbeda-beda, karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan.²⁶

Sebagai sebuah kajian sejarah, penulis mempertajam analisis dengan memakai studi historiografi yaitu studi tentang sejarah suatu karya untuk menelaah karya Nurcholish Madjid. Fakta mengenai apa, siapa dan mengapa mereka menulis dan mengatakan demikian, merupakan objek historiografi, dengan melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh pengarang sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya.²⁷

Analisis historiografi adalah analisis seorang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam gerakan kebudayaan dalam zaman tertentu yang memfokuskan pada gambaran Islam yang ditulis pengarang dan keadaan zaman yang dialami pengarang pada masanya. Historiografi mengajarkan untuk mencari sebuah pemikiran seorang penulis sejarah.

Jadi, historiografi berarti membicarakan tulisan-tulisan atau hal-hal yang telah jadi dan harus dimengerti historiografi juga mencakup pada penuturan lisan atau *oral study*. Historiografi senantiasa mengalami

²⁶ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer” Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah”*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 3.

²⁷ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: P3T UNAND, 1984) hal 21.

perubahan dari masa ke masa, baik corak, versi dan persepsi maupun interpretasi yang digunakan oleh penulisnya, sehingga generasi yang akan datang dapat melihat masa lalunya, mungkin mereka memiliki pandangan yang berbeda, tidak menerima, mempersoalkan ataupun menolak asumsi-asumsi sejarawan terdahulu. Betapapun idealnya dalam pengungkapan suatu fakta historiografi, bisa dianggap ketinggalan zaman karena tidak relevan lagi dengan keadaan zaman. Tetapi sesuatu yang penting ditekankan, bahwa sifat historiografi yang berubah sesungguhnya tidak mengurangi nilai ilmiah dan keilmuan sejarah.²⁸

b. Islam

Kata Islam berasal dari bahasa arab, yang menurut segi *etimologi* berarti keselamatan, kedamaian atau penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini Islam mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian di dunia dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya. Senada dengan itu Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakekatnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

c. Politik

Secara *etimologi* politik berasal dari bahasa yunani yaitu *polis*, *polis* berarti negara kota. Orang yang mendiami *polis* disebut *polities* yang berarti warga kota, *Politikos* berarti kewarnegaraan, *ars politica* yang berarti

²⁸ Mestika Zed, *Op. , Cit*, hal. 50-51.

kemahiran tentang soal kenegaraan. Politik *episteme* berarti ilmu politik. Dari kata inilah kata politik yang kita kenal dan digunakan saat ini. Selain itu Ramlan Subakti mengartikan politik sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu²⁹.

d. Negara

Secara formal negara dapat kita diartikan sebagai sebuah organisasi kekuasaan dengan sebuah pemerintah pusat. Karakteristik pengertian negara secara formal ini adalah sebuah kewenangan pemerintah menjalankan secara paksa sesuatu yang sah. Namun dalam artian materil, negara diartikan sebagai sebuah kesatuan kelompok masyarakat atau sebuah persekutuan hidup masyarakat. Negara dalam artian materil ini menempatkan negara hanya sebagai salah satu bentuk pengelompokkan sosial. Dari perspektif politik, negara akan terwujud memiliki unsur-unsur yang harus dimiliki oleh sebuah negara yaitu wilayah, penduduk, pemerintah, dan kedaulatan.

Menurut Miriam Budiardjo, negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik yang menjadi organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah alat masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-

²⁹ Drs. Ng. Philipus, M.Si, Dr. Nurul Aini, M.S, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 95.

gejala kekuasaan dalam masyarakat³⁰. Negara sebagai sebuah organisasi politik dalam sebuah wilayah memiliki peran dalam mengatur kedaulatan wilayahnya dan mengatur hubungan dengan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

e. Studi Relevan

Studi tentang historiografi di Indonesia baru dimulai pada pertengahan abad 20. Pembahasan dari sudut historiografi yang telah dilakukan, seperti: Tulisan atau penelitian mengenai pemikiran tokoh telah banyak orang yang meneliti. Karya ilmiah tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang dianggap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam mendorong penulis untuk meneliti dan menulis topik tersebut diatas:

1. Rahma Dona (2013) “Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Karya YB Mangunwijaya: *Studi Historiografi*” menyatakan pencitraan perempuan Jawa di masa kolonial.³¹
2. Skripsi Rahmuliiani Fithriah (2010) “A.A. Navis dan Karyanya: Suatu Studi Historiografi Mengenai Perkembangan Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau” menyatakan dan menggambarkan perilaku hidup beragama masyarakat Minangkabau.³²

³⁰ Budiardjo, Miriam, 1992. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia

³¹ Rahma Dona (2013) “Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Karya YB Mangunwijaya: *Studi Historiografi*”, skripsi Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS UNP, 2013.

³² Rahmuliiani Fithriah, *A.A Navis dan Karyanya: Suatu Historiografi mengenai Perkembangan Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau*, skripsi Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS UNP, 2010.

3. Tesis Jamilludin Ali (2010) “Islam Kultural: Kajian Pemikiran Politik Nurcholish Madjid 1970-1998”, menyatakan gagasan Islam kultural yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid menekankan bahwa perjuangan kepentingan umat Islam
4. Skripsi Sapta Wahyono (2010) “Studi Komparatif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid (Demokratisasi di Indonesia)”, membandingkan pemikiran kedua tokoh ini tentang demokratisasi yang tengah terjadi di Indonesia.

Pada umumnya penelitian selama ini lebih berorientasi pada masalah politik yang konvensional. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada ide atau gagasan, khususnya di sini dilihat gagasan Nurcholish Madjid tentang keumatan dan kebangsaan.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini adalah sebuah tinjauan historiografi yang mengkaji tentang pemahaman masyarakat. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode analisis isi. Tujuannya terutama untuk memperoleh gambaran mengenai sikap beragama dalam konteks kebangsaan. Penelitian ini menggunakan sumber sejarah yang merupakan sebuah metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk menganalisis realitas sosial yang terjadi. Di sini akan menganalisis gagasan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid dalam konteks keumatan dan dari berbagai keadaan pemerintahan.

Penelitian kesejarahan memerlukan pemahaman akan latar belakang historis mengenai suatu studi. Penelitian kesejarahan sangat banyak menggunakan studi dokumen misalnya surat kabar dan tulisan dari sejarawan tertentu yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari sumber-sumber primer, maka tipe penelitian ini biasanya menjadi terbatas (*limited*) dan tidak langsung (*indirect*). Pengamatan langsung atau keterlibatan si peneliti sering tidak mungkin dilakukan.

Unsur-unsur kesamaan dalam penelitian kesejarahan adalah penting, inilah isu dalam membuat perbandingan lintas konteks yang beragam, atau ketika peneliti berada dalam periode waktu atau kebudayaan yang berbeda tersebut. Tanpa adanya kesamaan, maka peneliti tidak dapat menggunakan konsep yang sama atau ukuran yang sama dalam periode historik atau budaya yang berbeda-beda. Untuk memahami dan mendalami tokoh Nurcholish Madjid, dituntut adanya pengetahuan tentang latar belakang sosial dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal maupun non formal yang dialami dan watak orang-orang disekitarnya.³³

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Sebuah riset profesional, idealnya memang menggunakan kombinasi riset pustaka dan data lapangan atau penekanan pada

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993). hal. 77.

salah satunya. Namun, bagi sejumlah ilmuwan, terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra, studi agama, kedokteran serta biologi adakalanya mereka membatasi penelitian tersebut hanya pada studi pustaka saja. Salah satu alasannya karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bisa mengharapkan adanya data dari riset lapangan.³⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode hermeneutika yang bersifat menafsirkan informasi yang dibutuhkan dari karya-karya yang diinterpretasikan.

Sebagai sebuah kajian sejarah, penelitian menggunakan pendekatan historiografi. Ada tiga komponen tugas studi historiografi menurut Michel Stanford, yaitu *pertama* mengidentifikasi biografi sejarawan baik individu maupun sejarawan dengan berbagai macam tipologinya. *Kedua* mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu kemudian yang *ketiga* mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.

b. Sumber dan Bahan Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan untuk penelitian ini adalah karya-karya Nurcholish Madjid yang memanfaatkan peristiwa sejarah sebagai latarnya dan dengan Islam sebagai pembahasannya, yaitu Islam Kemodernan dan Keindonesiaan cetakan kedua tahun 1988 serta enam karya lain yang menjadi objek kajian peneliti, serta karya-karya lain yang mendukung kajian peneliti

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

c. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memperjelas proses analisa pada penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa tahapan. *Pertama*, mendeskripsikan awal permasalahan dalam karya yang menjadi objek penelitian dan menggambarkan struktur isi teks dalam karya tersebut. *Kedua*, mengaitkan gambaran kemodernan dan keindonesiaan dalam karya dengan karakteristik Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. *Ketiga* penyusunan data-data yang ditemukan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).

